

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP

Asep Muhyidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Palka Km. 03 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang, Banten
muhyidin21@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the values of character education contained in Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin by Tere Liye. Research is designed with descriptive qualitative approach the type of library research. Data analysis was conducted with qualitative descriptive techniques through activities of categorization, tabulation, and inference. The results showed, first there there are five character education values, including 1) religious, 2) integrity, 3) independent, 4) nationalist, and 5) mutual cooperation. Second, after studying the aspect of language, psychology, and cultural, this novel deserves to be used as teaching materials for literature in junior school.

Keywords: character educational values, novel, teaching materials for literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama* terdapat lima nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yaitu; 1) religius, 2) integritas, 3) mandiri, 4) nasionalis, dan gotong royong. *Kedua*, setelah dikaji dari aspek bahasa, psikologis, dan budaya, novel ini layak dijadikan bahan ajar di SMP.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, novel, bahan ajar sastra

How to Cite : Muhyidin, A. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 174-188.

<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.164>

DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.164>

PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri 4.0 ditandai dengan integrasi yang kuat terjadi antara dunia digital dengan produksi industri. Revolusi industri 4.0 merupakan era digital

ketika semua mesin terhubung melalui sistem internet atau dikenal dengan istilah *Internet of Things* (IoT). Era ini ditandai dengan penggunaan teknologi internet secara masif dalam semua dimensi kehidupan, termasuk

dunia pendidikan. Situasi ini membawa dampak perubahan besar di masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Selain dampak positif, tentunya muncul pula dampak negatif salah satunya adalah budaya global yang masif dan berita bohong atau *hoaks*. Maraknya berita bohong memberikan dampak bagi perkembangan moral anak-anak bangsa. Dampak tersebut dapat menjadi ancaman moral dan budaya bangsa. Budaya global akan muncul dengan maraknya dan dapat mematikan budaya lokal yang sarat akan makna. Hal ini sangat membahayakan dan menyebabkan budaya lokal akan tergantikan dengan budaya global. Upaya menjadikan pendidikan karakter sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut merupakan langkah strategis dan upaya kuat untuk membendung runtuhnya karakter dan budaya masyarakat Indonesia yang kian merosot. Pattaro (2016) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat memainkan peranan penting dalam pembangunan identitas anak dan remaja dalam menangkal budaya negatif bangsa lain. Menurut Berkowitz & Bier (2007) pendidikan karakter dapat bekerja secara efektif ketika dilaksanakan secara luas dan dilaksanakan terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah

Pendidikan adalah masalah sehari-hari yang dihadapi setiap manusia (Simanjuntak, Siburian, & Saragi, 2017) .

Masalah ini sangat dekat dengan sisi kehidupan manusia, baik yang tinggal di perdesaan maupun yang tinggal di perkotaan. Masalah pendidikan bukan hanya masalah proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga masalah karakter perilaku para peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter merupakan topik yang sedang populer di sekolah-sekolah di Indonesia (Sutomo, 2014). Pendidikan karakter bukanlah ide yang baru, tetapi merupakan hal yang paling esensial dalam dunia pendidikan yang sudah ada sejak lama.

Hasil penelitian Lovat (2017) menunjukkan pendidikan nilai yang dilakukan di Australia pada tahun 2003 sampai dengan 2010, jika diterapkan dengan benar di sekolah memiliki dampak positif terhadap tujuan pendidikan, sosial, emosional, moral, dan akademik. Umumnya, pada sekolah-sekolah di Australia pendidikan nilai ini belum diterapkan secara terpadu. Dewey dan T.S Elliot menyoroiti kaitan antara pendidikan moral dan kesusastraan (Cubukcu, 2014) . Ada beberapa keuntungan dari pendidikan moral yaitu: 1) siswa dapat mendapatkan nilai moral dari karya sastra yang dibaca; dan 2) siswa dapat mendapatkan nilai persatuan dan kesatuan.

Suyadi (2013: 8) mengemukakan bahwa pengajaran sastra tidak hanya dapat membantu siswa dalam memahami bahasa, tetapi juga dapat membentuk karakter siswa.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan yang berasal dari kenyataan sosial di masyarakat. Karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1993: 109). Peserta didik harus membaca karya secara langsung dan dari sini diharapkan muncul sikap positif untuk belajar berbagai masalah kehidupan lewat tokoh cerita. Sekali lagi, sastra adalah budaya dalam tindak, maka berbagai nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik mesti diperoleh lewat tingkah laku, sikap, tindakan, cara berpikir dan bersikap para tokoh, dan bukan lewat indoktrinasi (Nurgiyantoro dan Efendi, 2013: 21). Salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan materi ajar dalam pengajaran apresiasi sastra adalah novel. Menurut Abrams (1981: 119) novel merupakan merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupannya tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Dalam hal ini novel dapat dibaca oleh siswa untuk menunjang pengajaran sastra di sekolah.

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar pengajaran sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian Novianti (2017) menunjukkan bahwa karya sastra berbentuk roman dapat membantu pendidikan karakter dalam pembelajaran di

kelas. Sebagian besar pelajar dapat mengidentifikasi nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian Widyahening dan Wardhani (2016) mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa sejak awal melalui pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini karena karya sastra berisi nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Diharapkan melalui kegiatan apresiasi sastra, siswa dapat menghindarkan diri dari perbuatan hedonisme, egoisme, individualisme, dan etnosentrisme. Implementasi nilai karakter akan menjadi fondasi yang kuat dalam pembangunan bangsa.

Wardani dan Suhita (2018) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye ditinjau dari sudut psikologi karakter. Berdasarkan hasil penelitian, nilai pendidikan karakter yang ditemukan berupa nilai religius, toleransi, disiplin, mandiri, cinta damai, bersahabat, gemar membaca, demokratis, semangat kenagsaan, dan peduli sosial. Nilai pendidikan karakter yang paling mendominasi adalah nilai bersahabat.

Azizah dan Marzuki (2018) melakukan penelitian tentang kandungan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang

terdapat dalam novel meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab; 2) wujud nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam tokoh utama dalam novel meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Irma (2018) melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Keduabelas nilai-nilai itu meliputi: 1) hidup sederhana, 2) tanggung jawab, 3) kasih sayang, 4) berbakti pada orang tua, 5) religius, 6) peduli, 7) menghargai prestasi, 8) kerja keras, 9) cinta tanah air, 10) jujur, 11) empati, dan 12) gemar membaca. Berdasarkan temuan penelitian itu, novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah menengah karena mengandung banyak nilai pendidikan.

Suhardi (2018) melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Putra Lokan*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah dongeng *Putra Lokan* mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye? dan; 2) Apakah novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMP?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian

kepastakaan (*library research*). Metode penelitian ini bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara kenyataan yang diteliti kemudian disusul dengan analisis. Fokus penelitian mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terbitan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010. Data penelitian berupa unit sintaksis yang mengandung informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang digali berupa nilai karakter utama yang dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tingkat SMP yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Data tersebut dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu dengan membaca dan memahami serta mencatat isi novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian, menginventarisasi kalimat-kalimat yang

menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Validitas atau keabsahan merupakan kebenaran data dari penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa atau diuji dengan cara sebagai berikut: 1) membaca berkali-kali data penelitian dengan tekun, 2) membaca dan menelaah berbagai pustaka dan dokumen untuk memperoleh kecukupan rujukan, 3) mengamati dengan cermat, terperinci dan teliti sebagai bentuk ketekunan pengamatan, dan 4) mengecek kepada teman sejawat atau informan yang berkeahlian di bidang yang sesuai dengan penelitian dengan cara diskusi terpumpun.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.

Langkah-langkah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pembacaan novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Pembacaan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, pembacaan secara heuristik, yaitu membaca teks novel secara berulang untuk mendapatkan pemahaman awal. Pembacaan secara heuristik juga digunakan sebagai langkah observasi awal. Tahap kedua, pembacaan hermeneutik, yaitu membaca teks secara mendalam agar mendapatkan pemahaman lebih detail mengenai isi teks novel. *Kedua*, mencatat semua data yang dibutuhkan dan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Kutipan yang diperoleh kemudian dicatat pada kartu data sesuai dengan indikatornya. *Ketiga*, membuat tabulasi atau klasifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan indikatornya. *Keempat*, menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan dan untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktural

Tema dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah perjuangan hidup. Tokoh utama bernama Tania merupakan seorang pengamen kecil yang berjuang hidup untuk meraih harapan dan cita-citanya. Tokoh Tania, selain berjuang untuk meraih cita-citanya juga berjuang untuk meraih cintanya kepada tokoh Danar Danar. Alur dalam novel ini adalah alur mundur yaitu kisah tokoh utama Tania dari

mulai menjadi pengamen kecil yang tinggal di rumah kardus sampai menjadi pegawai kantor di Singapura diceritakan saat Tania sudah sukses menjadi seorang pegawai kantor.

Tokoh dan penokohan dalam novel ini adalah sebagai berikut: 1) tokoh utama Tania, memiliki sifat yang berbakti kepada orang tua, gigih dalam berjuang, giat bekerja, rajin belajar, gemar membaca, dan optimis; 2) tokoh Danar Danar, seorang laki-laki yang baik hati, ikhlas, sopan, toleransi, dan sederhana; 3) tokoh Dede, seorang anak yang humoris dan terbuka kepada siapa saja; 4) tokoh Ibu, seorang yang sangat baik, pekerja keras, dan menyayangi keluarganya; 5) tokoh Ratna, merupakan perempuan dewasa pacarnya Danar Danar yang sifatnya sabar, pengertian, dan setia.

Latar dalam novel ini terjadi di dua negara yaitu Singapura dan Indonesia. Tempat terjadinya peristiwa di Singapura yaitu di toko buku terbesar, bandara, NUS, tempat perbelanjaan, asrama, apartemen, dan tempat kerja Tania. Latar tempat yang terjadi di Indonesia yaitu di rumah kardus, toko buku, rumah kontrakan, rumah sakit, kuburan, dan dunia fantasi Ancol. Latar waktu terjadi di dalam rentang sejak Tania masih menjadi pengamen kecil sampai menjadi pegawai kantor di Singapura. Latar waktu terjadi dari pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar

suasana beragam dari mulai dari kesedihan, kebahagiaan, dan kemarahan. Latar sosial terjadi pada segmen sosial kelas bawah dan segmen kelas atas.

Dalam novel ini sudut pandang pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama. Cerita ini dikisahkan melalui sudut pandang Tania sebagai tokoh utama dengan sebutan "Aku". Pengarang sengaja melibatkan diri dalam cerita yang dibuatnya, seolah-olah pengarang terlibat dalam cerita dan serba tahu. Segala hal yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku, atau kejadian yang tokoh "Aku" lakukan digambarkan dalam penceritaan novel ini.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

Nilai karakter utama yang dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tingkat SMP adalah religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Program ini digagas dalam rangka menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas pemerintahan Presiden Joko Widodo. Dalam penelitian ini juga hanya akan dibahas kelima nilai karakter yang diprioritaskan oleh Kemdikbud tersebut.

Religius

Nilai karakter religius merupakan nilai ketaatan pada ajaran agama yang dianut. Nilai ini berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta semesta. Sosok tokoh utama Tania muncul sebagai sosok yang religius. Tania selalu mengingatkan kepada adiknya Dede supaya lebih rajin melaksanakan shalat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (1) Adikku juga dengan rileks bercerita soal pacarnya. Akhirnya adikku dapat pacar juga. Gadis berkerudung. Aku tertawa mengingatkan agar dia lebih rajin shalat. Dede hanya membalas dengan *emoticon* menyengir. Teman satu kampus. Kenalan saat ospek fakultas, di acara mentoring keagamaan pada awal semester. (Liye, 2010: 205)

Dalam ajaran agama Islam difirmankan oleh Allah dalam surat An-Nisa ayat 102 tentang kewajiban shalat yang berbunyi, "Sesungguhnya shalat itu wajib bagi orang mukmin yang sudah ditentukan waktunya." Dalam novel ini, pengarang menggambarkan tokoh utama Tania sebagai seorang yang selalu menjalankan ibadah wajib yaitu shalat dan bahkan selalu mengingatkan adiknya untuk rajin shalat.

Tania juga digambarkan sebagai seorang yang berbakti kepada orang tua (ibunya). Sebagai baktinya kepada tokoh Ibu, Tania menuntut ilmu sampai ke Singapura demi mendapatkan masa depan yang lebih baik.

- (2) "Tania, kehidupan harus berlanjut. Ketika kau kehilangan semangat,

ingatlah kata-kataku dulu. Kehidupan ini seperti daun yang jatuh.... Biarkanlah angin yang menerbangkannya.... *Kau harus berangkat ke Singapura!*" (Liye, 2010: 70)

Sebagai seorang muslim, maka Tania wajib menuntut ilmu. Hal ini karena ilmu merupakan sesuatu hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia di dunia ini. Ajaran agama Islam menempatkan orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu sebagaimana terdapat dalam surat Al-Mujadilah ayat 11, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Pada cerita novel ini, tokoh utama Tania, berkat pendidikan yang diraihinya di Singapura berhasil meningkatkan kehidupannya menjadi lebih baik. Dari yang tadinya seorang pengamen jalanan saat masih kecil, setelah dewasa berhasil menjadi orang yang berpendidikan tinggi kemudian bekerja di sebuah perusahaan internasional di Singapura.

Terdapatnya nilai religius yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menguatkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nifan (2015) yang meneliti nilai-nilai karakter religius dalam novel-novel Tere Liye. Tokoh-tokoh dalam novel-novel Tere Liye memiliki nilai karakter religius yang dapat diteladani. Sebagai pengarang,

Tere Liye telah memberikan pola pendidikan karakter religius dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan karakter religius diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab setiap tokohnya terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Integritas

Nilai karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam diri tokoh utama Tania dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan serta sikap konsisten antara tindakan dengan nilai dan prinsip yang dipegang. Tania memiliki komitmen untuk belajar dengan sebaik mungkin dan memiliki janji yang dipegang teguh olehnya sejak masih kecil untuk meningkatkan derajat kehidupan keluarganya.

- (3) Aku lulus di urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN *Scholarship* seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu kupegang. Aku akan belajar sebaik mungkin. Dia sebenarnya berjanji akan datang pada *graduation day*." (Liye, 2010: 77)

Subnilai integritas berupa tanggung jawab muncul pada tokoh Tania saat dia bertahan untuk tidak membelikan uang hasil mengamen karena uang tersebut akan digunakan untuk pengobatan ibunya yang sedang sakit. Tanggung jawab Tania terhadap ibunya yang sakit perlu diteladani oleh para siswa, padahal saat itu Tania masih anak-anak yang seharusnya tidak dibebani hal seberat itu.

- (4) Pernah Dede marah tidak mau pulang saat kami tiba di terminal ujung kota. Hari sudah menjelang malam. Dede *keukeuh* bertahan di sana. Terpaksa aku dan adikku menginap di emperan pos jaga polisi. Ibu cemas menunggu di rumah. Hanya gra-gara Dede ingin membeli es mambo, dan aku tidak bisa membelanjakan uang penghasilan kami hari itu. Dede merajuk sepanjang malam. Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik ke Dede soal uang itu, hanya berkali-kali bilang bahwa Ibu membutuhkannya untuk berobat, jadi tidak boleh jajan. (Liye, 2010: 19)

Tindakan yang dilakukan tokoh Tania merupakan bentuk tanggung jawab terhadap sesama manusia, apalagi ini terhadap orang yang paling dihormati yaitu ibunya. Hal ini sejalan dengan surat Al Zalzalah ayat 7 yang menyakatan bahwa amal perbuatan manusia sekecil apapun akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga,

pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Tania merupakan seorang anak mandiri dan giat dalam belajar. Dia bekerja keras dalam belajar setiap hari. Hasil dari kerja keras dalam belajar dia bisa mendapatkan beasiswa semenjak SMP hingga perguruan tinggi di Singapura. Tidak hanya itu, dia juga berhasil menyelesaikan kuliah dengan waktu yang singkat dan mendapatkan predikat terbaik.

- (5) Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampaui 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Kepala Sekolah SMA-ku menyerahkan penghargaan Kristal pohon *lime* kepadaku. (Liye, 2010: 127)

Dalam hal kemandirian ekonomi, Tania juga merupakan tokoh yang digambarkan sangat mandiri. Sejak bapaknya meninggal, Tania harus bekerja membantu kehidupan keluarganya dengan menjadi pengamen jalanan. Setelah berhenti menjadi pengamen, Tania berkerja membantu ibunya membuat kue-kue untuk dijual. Sekolah tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi diselesaikan oleh Tania di Singapura dengan beasiswa penuh dari *ASEAN Scholarship*.

- (6) Meskipun tidak mengamen, aku dan adikku tetap sibuk. Membantu ibu membuat kue-kue itu, mengantarkannya ke tetangga, warung-warung, toko-toko, juga beberapa koperasi di kampus. Bahkan aku menitipkannya di salah satu gerai makanan di toko buku. Aku menerima pembayarannya, mencatat titipan, bahkan disuruh Ibu membuat

catatan penjualan di buku, dan lain sebagainya. (Liye, 2010: 46)

Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir dan bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter nasionalis yang muncul pada tokoh Tania adalah unggul dan berprestasi. Tania, sebagai mahasiswa yang berasal dari Indonesia berhasil membanggakan bangsanya dengan lulus terbaik dan tercepat di kampus National University of Singapore (NUS) di Singapura.

- (7) Aku lulus kuliah sesuai jadwal, dengan nilai yang baik. Kali ini kau wisuda benar-benar sendirian. Anne memutuskan lulus normal tiga setengah tahun. Juga teman-teman *senior high school*-ku dulu. Namaku terpahat di plakat depan kampus; lulusan terbaik; lulusan tercepat; lulusan tertinggi GPA-nya. Ak hanya menyentuh pahatan itu dengan jemari, pelan, dan tersenyum. (Liye, 2010: 201)

Subnilai nasionalis yang muncul pada tokoh Tania lain adalah menjaga lingkungan sekitar rumahnya. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, sudah sepatasnya menjaga dan menciptakan lingkungan dengan sebaik mungkin. Hal ini ditunjukkan Tania menanam pohon linden

hingga berbunga indah. Proses berbunga memerlukan banyak hal, salah satunya dirawat dengan baik sejak tanaman tersebut mulai ditanam.

- (8) Pohon linden itu sedang berbunga. Bunga yang elok. Membuat kuning seluruh permukaan pohonnya. Dan wangi semerbak memenuhi langit-langit malam. Membuat sepetak tanah itu terasa menyenangkan. Memberikan aroma kesendirian yang nyaman. (Liye, 2010: 232)

Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi orang-orang yang membutuhkan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dalam menjalankan kehidupan di masyarakat, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sifat suka gotong royong dan tolong menolong sangat diperlukan. Allah memberi penjelasan mengenai hal tersebut dalam surat Al-Maidah ayat 2, “Dan tolong menolonglah dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah amat berat.”

Tokoh Tania dapat bekerja sama dengan salah satu karyawannya tanpa memandang suku, kebudayaan, bahkan suku

bangsa asal Encik Faisal. Tokoh Tania mempercayakan toko-toko kue yang dimilikinya kepada Encik Faisal, seorang karyawan kepercayaan Tania yang berasal dari Malaysia.

- (9) Bisnis kueku memang berkembang baik, sekarang sudah dua toko; tetapi sekarang sepenuhnya dikendalikan Encik Faisal, salah seorang karyawan lamaku. Aku hanya sekali sebulan datang berkunjung. Dan itu tak lebih memastikan semuanya berjalan baik, Encik Faisal menyerahkan laporan dan aku memeriksanya. Hanya itu. (Liye, 2010: 203)

Subnilai gotong royong yang muncul dalam novel ini adalah tolong menolong. Tokoh Danar Danar membantu kehidupan keluarga Tania dengan tanpa pamrih. Tokoh ini menjadi malaikat penolong bagi Tania dan keluarganya.

- (10) Tentu saja semua modal usaha kue itu dari *dia*. Termasuk soal saran bentuk kue-kuenya. Dia sedikit pun tidak meminta bagian dari penjualan. Tidak sekali pun meminta Ibu untuk mengembalikannya. Hanya senyum lebar saat Ibu memberikan bungkus kue untuknya. (Liye, 2010: 46)

Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Dalam pembelajaran sastra di SMP, prinsip yang paling penting adalah bahan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuannya sesuai tahap demi tahap. Sesuai dengan kemampuan siswa, hendaknya karya sastra yang disajikan diklasifikasikan berdasarkan kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu

lainnya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Rahmanto (2004:26) bahwa bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemudian, Rahmanto (2004:27) mengemukakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Aspek Bahasa

Aspek bahasa dalam novel yang mudah dimengerti akan membuat siswa mudah memahami isi dan kandungan novel tersebut (Cindy, C. V. H., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Penguasaan suatu bahasa setiap manusia sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap yang meliputi beberapa aspek kebahasaan. Dalam sastra, aspek kebahasaan tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Dari aspek kebahasaan, novel *Daun Yang Jatuh Tak pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berdasarkan analisis termasuk mudah dipahami oleh siswa SMP

karena sesuai dengan perkembangan kebahasaan usia 12 sampai 15 tahun. Dari segi kalimat-kalimat yang digunakan termasuk kalimat yang mudah dicerna dan dimengerti oleh siswa. Kalimat-kalimat dalam novel ini tidak terlalu panjang. Kalimat-kalimat tersebut seperti yang terdapat pada paragraf awal novel yang tercantum dalam kutipan di bawah ini.

(11) Malam ini hujan turun lagi. Seperti malam-malam yang lalu. Menyenangkan. Membuat suasana di luar terlihat damai menenteramkan. Tidak deras benar. Hanya gerimis. Itu pun jarang-jarang, tetapi cukup untuk membuat indah kerlip lampu. (Liye, 2010: 7)

Aspek Psikologi

Aspek psikologi harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar apresiasi sastra. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat siswa terhadap apresiasi karya sastra dalam hal ini novel. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap ingatan, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan. Novel yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya sesuai tahapan perkembangan siswa. Guru harus menyajikan novel yang

setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa untuk membacanya.

Secara psikologis, novel *Daun Yang Jatuh Tak pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berdasarkan analisis termasuk sesuai untuk dijadikan bahan ajar kepada siswa SMP karena sesuai dengan perkembangan psikologis usia 12 sampai 15 tahun. Pada masa usia tersebut disebut sebagai masa remaja awal, siswa mulai terbentuk kepribadiannya sehingga siswa dapat meneladani kepribadian yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam novel yang dibaca. Novel ini menceritakan perjuangan seorang pengamen yang miskin dan tinggal di rumah kardus sampai akhirnya dapat sekolah di Singapura berkat semangat belajar yang tinggi dan tidak mudah menyerah terhadap keadaan apapun yang dihadapi. Dari aspek psikologi, perjuangan hidup yang dialami tokoh utama Tania akan memotivasi siswa SMP untuk belajar lebih giat agar mendapatkan kesuksesan di masa depan.

(12) Aku tak pernah membayangkan sekolah sejauh itu. Singapura! Lima tahun silam malah aku tidak sekolah sama sekali. Lihatlah, dengan tubuh yang mungil, aku akan sendirian di negeri orang. Tetapi dia selalu meyakinkan. "Kau anak yang bias diandalkan, Tania. Selalu. Kau akan tumbuh besar dan cantik di sana.... Pintar membanggakan!" (Liye, 2010: 71)

Aspek Latar Belakang Budaya

Siswa SMP biasanya akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Hal ini terutama apabila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang dikenalnya. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan ajar dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa.

Dari sudut latar belakang budaya, novel *Daun Yang Jatuh Tak pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berdasarkan analisis termasuk sesuai untuk dijadikan bahan ajar kepada siswa SMP karena latar budaya yang terdapat dalam novel tersebut sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Latar budaya terjadi pada masyarakat dengan strata sosial kelas bawah. Walaupun tokoh utama Tania berada pada status kelas sosial bawah, tetapi dia mampu mewujudkan cita-citanya untuk hidup lebih baik di masa depan dengan giat belajar dan kerja keras. Pada akhirnya, Tania mendapat beasiswa untuk sekolah di Singapura dari mulai SMP sampai kuliah di perguruan tinggi. Lalu kemudian bekerja di Singapura dengan fasilitas dan gaji yang serba berkecukupan.

(13) Jangankan sekolah, untuk makan aja susah. Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bias dikerjakan, dikerjakan. Sayang Ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah....Yang pasti benar

akhirnya aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen Membaca kencrengan dari tutup botol. Menyanyikan lagu-lagu dewasa. Berangkat pagi-pagi. Pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan. (Liye, 2010: 30)

(14) Sehari setelah *graduation day*, statusku berubah menjadi *full-time senior associate* di perusahaan pialang tempatku selama enam bulan terakhir magang. Mereka menawarkan paket kompensasi yang baik. Fasilitas cukup dan berbagai remunerasi lainnya, termasuk kesempatan berlibur gratis selama dua puluh empat hari setiap tahun, ke mana pun tujuannya. (Liye, 2010: 202).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, nilai-nilai pendidikan karakter utama yang dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tingkat SMP berupa religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong ditemukan dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Tokoh utama Tania dapat menjadi inspirasi bagi siswa SMP untuk giat belajar agar sukses di masa depan kelak.

Setelah dikaji dari sudut bahasa, psikologi, dan budaya, novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMP. Dari segi bahasa, novel ini memiliki kalimat-kalimat yang mudah dicerna dan dimengerti oleh siswa karena umumnya terdiri atas kalimat sederhana yang tidak terlalu panjang. Secara psikologi, novel ini layak untuk dijadikan bahan ajar sastra

karena sesuai dengan tingkat perkembangan usia remaja. Apalagi novel ini bertemakan perjuangan hidup yang dialami tokoh utama Tania dan akan memotivasi siswa SMP untuk belajar lebih giat agar mendapatkan kesuksesan di masa depan. Dari sudut budaya, novel ini berlatar belakang budaya Indonesia dari mulai menceritakan status sosial kelas bawah yang pada akhirnya dapat meningkatkan menjadi latar sosial kelas menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary in Literary Term*. New York : Slot, Rinehart and Winston.
- Azizah, D.F., & Marzuki. (2018). Kandungan Nilai-Nilai Karakter Kewargaan dalam Novel *Pulang* Karya Darwis Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (2), 114-122.
- Berkowitz, M.W., & Boer, M.C. (2007). What Work in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29-48.
- Cindy, C. V. H., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *The Sun of The Rain* Karya Viona Prameswari. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 6(2), 292-299. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.136>.
- Cubukcu, F. (2014). Values Education Through Literary Texts. *Journal of Social Studies Education Research*, 5(2), 14-30.
- Irma, C.N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(1), 14-22. doi:10.26858/retorika.v11i1.4888.
- Liye, T. (2010). *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lovat, T. (2017). Values Education as Good Practice Pedagogy: Evidence from Australian Empirical Research. *Journal of Moral Education*, 46 (1): 88-96, <http://dx.doi.org/10.1080/03057240.2016.1268110>
- Nifan. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel-novel Tere Liye. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Diunduh dari Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UM. (Online). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/42642>, diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4), 255-272, <https://doi.org/1012973/iji.2017.10415a>.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, 32(3), 382-393.
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researcher. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology Education*, 8(1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2.

- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak, M., Siburian, T.A., & Saragi, D. (2017). "An analysis of character education values in non-fiction novel Habibie & Ainun created by Bacharuddin Jusuf Habibie and its advantages as literature reading for senior high school in Medan," *British Journal of Education*, 5(11), 29-49.
- Suhardi. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng *Putra Lokan*. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 49-59.
- Sutomo, I. (2014). "Modification of character education into *akhlaq* education for the global community life." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(2), 291-316.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, Y.F., & Suhita, S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Nonel *Rindu* Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274, doi.org/10.21009/AKSIS.020207.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyahening, E.T. & Wardhani, N.E. (2016). Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 176-180, <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a20>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2016). *Buku Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.